

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri

Internalisasi adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk menjadikan suatu nilai tertentu bagian dari dirinya yang kemudian membentuk perilakunya. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam bertujuan untuk menjadikan pribadi seseorang sesuai dengan nilai Agama. Maka, dalam menanamkannya memerlukan proses, agar hasil yang diperoleh menjadi maksimal.

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya didalam kepribadian.¹ Kemudian menurut Reber dalam Mulyana, mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.² Sedangkan Ihsan mengartikan internalisasi sebagai upaya yang dilakkan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya.³

¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2005), hal. 256

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155

Secara teoritis, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan 3 tahapan yang terjadi yaitu:⁴

1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ustadz dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara ustadz dan santri. Bentuk tulisan dapat menggunakan lisan atau tulisan. Sifatnya sebatas pemindahan pengetahuan. Maka, nilai-nilai Agama Islam yang disampaikan oleh ustadz masih mengandung ranah kognitif.

2. Tahap Transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan santri yang bersifat timbal balik, kemudian membentuk proses interaksi.⁵ Dengan transaksi nilai, ustadz dapat memberikan bimbingan dan pengaruh kepada santri melalui contoh. Kemudian santri akan melihat dan meniru sesuai dengan dirinya.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁶ Sehingga, ustadz harus berhati-hati dalam

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

⁵ Ibid, hal. 153

⁶ Ibid, hal. 153

berperilaku, karena santri akan memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian ustadznya.

Pesantren Sabilil Muttaqien Rejotangan dan Pesantren Radlatul Musthofa Rejotangan, melakukan proses internalisasi dengan tiga tahap, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, kyai akan memberikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama Islam kepada santri. Melalui kegiatan di pesantren, seperti pengajian kitab kuning. Kyai akan menjelaskan nilai-nilai Agama Islam beserta contoh penerapannya dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Santri lebih banyak mendengarkan dan menerima informasi dari kyai. karena, pada tahap ini hanya terjadi perpindahan informasi dari kyai kepada santri. Sehingga, santri hanya memahami secara teoritis tentang nilai-nilai Agama Islam, belum pada perubahan tingkah laku.

2. Tahap transaksi nilai

Tahap kedua adalah tahap transaksi nilai, yaitu terjadi hubungan timbal balik. Setelah kyai memberikan penjelasan secara teoritis, maka kyai akan mempengaruhi perilaku santri dengan memberikan contoh dan menjalin komunikasi dua arah. Dengan mengajak santri aktif merespon suatu informasi, maka akan lebih mudah kyai memengaruhi santri untuk menerapkan nilai-nilai Agama Islam kedalam perilaku santri

Pada tahap ini, dilakukan dengan pemberian contoh dan kegiatan tanya jawab. Setelah santri menerima informasi baru, maka santri akan memberikan respon, yaitu paham atau belum paham. Karena informasi yang baru diterima akan disesuaikan dengan informasi dan pengalaman sebelumnya yang ada pada diri santri. Sehingga cara menanamkannya dengan meyakinkan santri untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Sehingga, pada tahap ini terjadi hubungan timbal balik antara kyai dan santri.

3. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap terakhir adalah tahap transinternalisasi, yaitu tahap penyatuan antara nilai dengan kepribadian santri. Pada tahap ini, diperlukan komunikasi mental, misalkan melalui keteladanan untuk meyakinkan santri, bahwa ajaran yang diberikan oleh kyai, juga diterapkan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga santri akan mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh kyai.

Pada tahap ini, santri akan mengadopsi perilaku yang terlihat pada diri kyai, kemudian disesuaikan dengan informasi yang diterima dan kepribadian santri. Jadi, setelah santri memahami secara teori, kemudian menjadikan nilai-nilai tersebut pedoman dalam diri, maka yang terakhir adalah terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini adalah perilaku sosial keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam

Fase terakhir dari internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai kenyataan subyektif, yang kemudian dihubungkan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. setelah memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi memengaruhi bentuk identitas seorang individu. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialekta antara individu dengan masyarakat.⁷ Dari teori tersebut, maka hasil dari internalisasi adalah perubahan tingkah laku. Internalisasi akan membentuk identitas seseorang berdasarkan pada hubungan sosialnya. Kedua pesantren secara teoritis sudah menerapkan proses-proses internalisasi, dengan memebentuk lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Agama, sehingga akan terbentuk hubungan sosial keagamaan antar sesama. Lalu, akan membentuk perilaku sosial keagamaan dalam diri setiap individu, baik santri maupun kyai.

Proses internalisasi akan berjalan lancar apabila kyai dan santri yang termasuk pada lingkungan pesantren memiliki komitmen dan ketekunan untuk terus menerapkan nilai-nilai Agama Islam kedalam perilaku sehari-hari. Perilaku sosial yang terbentuk dalam diri santri, secara sistematis terbentuk dari lingkungan sosialnya yaitu pesantren. maka, untuk memebntuk perilaku sosial santri tidak terlepas dari kerjasama yang terlibat dalam lingkungan pesantren. karena, santri akan

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar....*, hal. 248

mengadopsi perilaku-perilaku yang terlihat dalam lingkungan sosialnya. Untuk membentuk perilaku sosial keagamaan, maka diperlukan penanaman nilai-nilai Agama Islam. sehingga santri akan mengadopsi perilaku-perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.

B. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri

Internalisasi merupakan suatu proses, maka didalam suatu proses dibutuhkan metode untuk melaksanakan proses tersebut hingga mencapai apa yang diinginkan. Beberapa teori mengungkapkan tentang metode internalisasi yang berbeda. Namun pada intinya memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasikan suatu nilai.

Menurut Abdurrahman An-Nawawi dalam Heri Gunawan, menyebutkan metode yang optimal untuk digunakan dalam proses internalisasi nilai, sebagai berikut:⁸

1. Metode Hiwar

Metode hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21-22

2. Metode Qishah atau Cerita

Metode qishah atau cerita bisa menjadi pendukung atau faktor yang menjadikan internalisasi berhasil, karena didalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

3. Metode Amsal atau Perumpamaan

Metode amsal hampir sama dengan metode kisah, namun metode amsal atau perumpamaan hanya mengkisahkan apa yang ingin dicontohkan.

4. Metode Uswah atau Keteladanan

Keteladanan seorang guru dan pendidik lainnya di proses internalisasi jika diklasifikasikan merupakan faktor pendukung eksternal lingkungan.

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.

6. Metode Ibrah dan Ma'uidoh

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata ma'uidhoh adalah nasihat yang lembut diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

7. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi, keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan tarhib agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah.

Metode internalisasi yang digunakan di Pesantren Sabilil Muttaqien dan Pesantren Raudlatul Musthofa yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan di pesantren dilakukan melalui kegiatan pengajian. Didalam kegiatan pengajian, digunakan metode pendidikan yaitu dengan menjelaskan tentang nilai-nilai Agama Islam. kemudian, diceritakan tentang kisah-kisah terdahulu yang mengandung hikmah. Dan diberikan nasehat-nasehat kebaikan untuk menjadi manusia yang baik sesuai ajaran Agama. metode ini menjadi tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai Agama Islam yang akan diinternalisasikan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan santri.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang dilakukan oleh ustadz dengan memberikan contoh berupa tindakan. Setelah ustadz memberikan pendidikan tentang nilai-nilai Agama Islam, maka selanjutnya ustadz mempraktikkan dengan memberikan contoh. Melalui metode ini, santri dapat melihat secara langsung, dan menimbulkan keinginan untuk meniru.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan santri. Dengan metode ini, pemahaman santri akan menjadi identitas diri, karena dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Maka, metode pembiasaan ini adalah metode pada tahap terakhir internalisasi. Yaitu, untuk menjadikan sebuah pemahaman santri sebagai bentuk perilaku dan menjadi karakter santri.

Metode internalisasi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam di pesantren adalah pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan. Metode pendidikan dilakukan dengan kegiatan pengajian yang didalamnya berisi pengajaran tentang nilai-nilai Agama Islam. kemudian metode keteladanan sebagai contoh bagi santri untuk menerapkan pemahaman yang dimiliki menjadi perilakunya. Kemudian, metode pembiasaan adalah metode untuk mempertahankan kebiasaan baru berupa perubahan perilaku menjadi kebiasaan yang akan menjadi identitas diri santri.

C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri

Internalisasi adalah suatu proses yang pelaksanaannya menggunakan metode, maka proses tersebut akan menghasilkan sesuatu. Hasil dari internalisasi ini adalah perubahan perilaku, karena internalisasi ditujukan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan. Sehingga, internalisasi harus menunjukkan perubahan perilaku pada diri santri, yaitu kearah yang lebih baik sesuai nilai-nilai Agama Islam.

Memahami pengertian perilaku sosial keagamaan, maka harus memahami pengertian pendidikan sosial keagamaan terlebih dahulu. Pendidikan sosial keagamaan adalah suatu usaha yang dapat membentuk karakter seseorang melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang mempunyai hubungan dari ajaran agama.⁹ Pendidikan sosial keagamaan adalah proses sistematis untuk mengembangkan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosi, hubungan peran manusia dengan dunia lain agar mampu berperilaku sosial yang baik serta memanfaatkan dunia dan tujuan kehidupan sesuai konsep dasar agama.¹⁰

Perilaku sosial keagamaan adalah suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk menjalin hubungan antar manusia berdasarkan pada ajaran Agama. Maka, perilaku sosial keagamaan merupakan wujud dari nilai-nilai Agama Islam yang dijadikan sebagai identitas diri dan tercermin

⁹Muhammad Farid Majdi, *Pentingnya Pendidikan Sosial Keagamaan*, (Banten: PT Bantenesia Berita Utama, 2019), hal. 1

¹⁰ Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 34

dalam tindakan sehari-hari untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga, perilaku yang terwujud sebagai bentuk dari pelaksanaan ajaran Agama.

Bentuk bentuk perilaku sosial keagamaan yang harus dikembangkan yaitu sebagai berikut:¹¹

1. Menghormati orang lain

Menghormati merupakan perilaku di mana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungan ketika dihadapkan dengan perbedaan. Sikap saling menghormati banyak memberikan manfaat dalam pergaulan, tidak hanya menjamin kenyamanan bergaul, sikap saling menghormati nantinya juga akan kembali kepada masing-masing individu itu sendiri. Misalnya siswa memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, siswa tidak pernah melukai perasaan gurunya dengan marah-marah kepada guru, siswa bergaul dengan semua teman serta tidak pilih-pilih teman dan sebagainya.

2. Tolong menolong

Dalam menjalini hidup manusia tentu mengalami kemudahan sekaligus kondisi kesusahan, terkadang ada kondisi bahagia mengisi hidup. Namun di waktu lain kesengsaran menyapa tidak terduga. Dalam kondisi sulit seseorang sering kali memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.

¹¹ (Wiyanti, 2014:2). Wiyanti, Rafii Hikma. 2014. Persepsi Siswa tentang Perilaku Sosial dalam Pacaran. *Jurnal Sosialitas*.

3. Sopan santun

Sopan santun adalah kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul dan berperilaku. Sopan Dalam menjalani hidup manusia tentu mengalami kemudahan sekaligus kondisi kesusahan, terkadang ada kondisi bahagia mengisi hidup. Namun di waktu lain kesengsaran menyapa tidak terduga. Dalam kondisi sulit seseorang sering kali memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa. Santun hendaknya dimiliki setiap peserta didik agar terhindar dari hal-hal negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua yang disebabkan perilaku anak yang tidak mempunyai sopan santun dalam bergaul dengan orang tua. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik dan buruknya akhlak dan perilaku sosial individu. Misal peserta didik tidak pernah berkata kasar dengan guru, selalu berjabat tangan kepada guru saat bertemu, siswa tidak menghina atau mengolok-olok teman yang lain, mendengarkan teman berbicara di depan kelas dan lain sebagainya.

4. Peka dan peduli kepada sesama

Kepedulian harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah kepentingan. Ketika seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli kepada orang lain, namun diselimuti dengan sebuah imbalan atau kepentingan maka sesungguhnya dia dalam kepedulian tanpa nurani, yakni kepedulian tanpa keikhlasan.

Bentuk perilaku sosial keagamaan yang ada pada diri santri di Pesantren Sabili Muttaqien dan Pesantren Raudlatul Mustofa, yaitu sebagai berikut:

1. Sopan

Sopan adalah perilaku sosial yang ditunjukkan dengan berkata yang baik, menghormati orang lain, dan menjaga perilaku. Sopan adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam yaitu yang berkaitan dengan adab. Santri yang memahami nilai-nilai Agama Islam secara mendalam, maka adabnya akan sesuai dengan ajaran Agama.

2. Persaudaraan

Persaudaraan adalah bentuk perilaku saling menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Persaudaraan akan muncul ketika, seseorang merasa sama dalam suatu hal. Santri dapat menjalin persaudaraan dengan sesama santri, bahkan dengan warga diluar pesantren. karena, santri menanamkan nilai-nilai Agama Islam, bahwa sesama muslim adalah saudara. Sehingga, santri dapat menjalin persaudaraan dengan siapa saja. Dengan persaudaraan akan membuat lingkungan sosial menjadi damai dan bersatu.

3. Rendah hati

Rendah hati adalah bentuk perilaku sosial keagamaan yang ditunjukkan dengan menghargai orang lain, tidak menyombongkan diri, dan bersedia membantu orang lain. Rendah hati merupakan wujud dari nilai-nilai Agama Islam, khususnya ketaatan. Santri yang taat

kepada Allah, akan memiliki perilaku rendah hati. Karena, semakin dekat dan taat kepada Allah, maka perilaku sosialnya akan sesuai dengan ajaran Agama, memiliki hati yang tenang. Sehingga, hidupnya harus bermanfaat untuk orang lain sebagai wujud mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah.

4. Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Mandiri merupakan perilaku sosial keagamaan yang ditunjukkan dengan bertanggung jawab atas perilaku dan kehidupan sendiri. Bukan berarti tidak membutuhkan orang lain, melainkan bertanggung jawab atas tugasnya. Santri yang berperilaku mandiri, akan bertanggung jawab menjaga perilakunya, lingkungan sosialnya dan ibadahnya. Santri bersedia tinggal di pesantren dengan menyiapkan segala kebutuhannya sendiri, tidak menyusahkan dan merugikan orang lain. Dengan perilaku mandiri, akan terbentuk lingkungan sosial yang baik, karena santri akan saling membantu satu sama lain.

5. Silaturahmi

Silaturahmi adalah hubungan baik anatar sesama manusia. Silaturahmi terbentuk ketika seseorang saling bertemu dan menyapa. Santri memiliki perilaku sosial silaturahmi yang ditunjukkan dengan, menjaga hubungan baik dengan kyai, ustadz, orang tua, warga, dan sesama santri. Silaturahmi diajarkan dalam Islam, karena sebagai wujud persaudaraan. Sehingga santri memiliki rasa untuk saling

bersilaturahmi, karena menjalin silaturahmi merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam adalah perubahan perilaku sosial santri. Pesantren melakukan proses internalisasi dengan berkesinambungan dan sistematis. Maka, akan diperoleh hasil berupa perubahan tingkahlaku. Pada dasarnya, pendidikan di pesantren untuk membentuk perilaku santri agar sesuai dengan ajaran Agama. Kemudian, dijadikan contoh masyarakat luas. Sehingga sebagai perubahan tatanan sosial.